MENGENAL PARA BODHISATVA

SAMANTA BRADAVADA
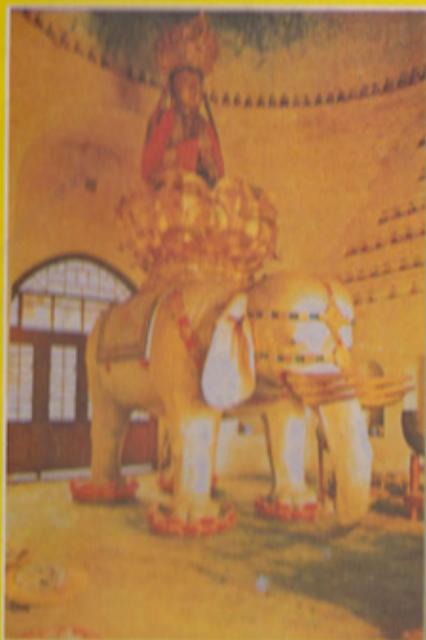
MANSYURI
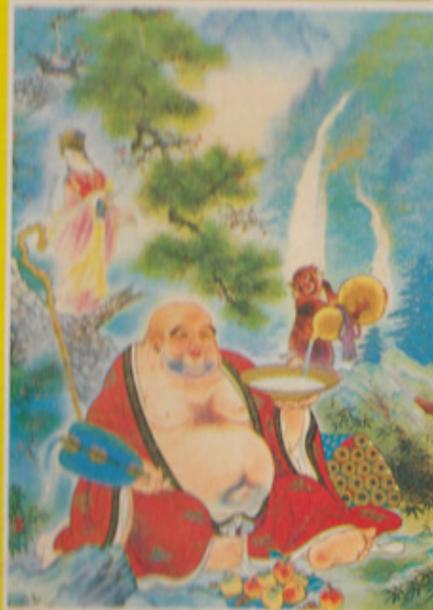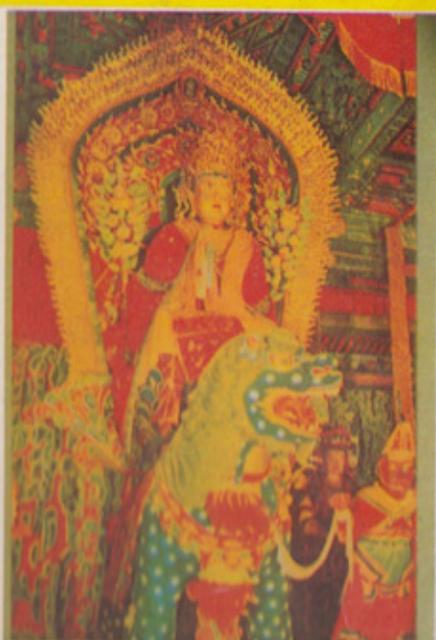
MAITREYA

CUNDI

YAKSAH KUNDALI
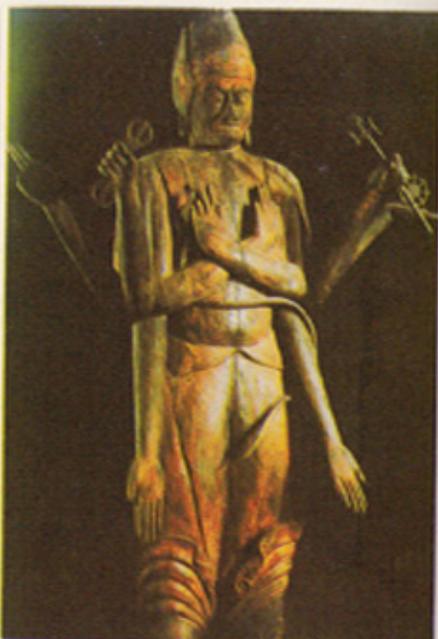
TRAILOKA YAMANTAKA

MENGENAL PARA BODHISATTVA

Penyusun/Penyadur : Bhikshu Andhanavira
Mayor Laut (Pur) Drs. R. Sugiarto
Bambang
Illustrator : Hema Surya BAP.
Lay Out : Bambang

KATA PENGANTAR

Seseorang yang baru saja memeluk agama Buddha, cenderung berpikir yang mana sebaiknya, yang patut memperoleh penghormatan, apakah Pratima (Rupang) Hyang Buddha atau Bodhisattva. Adalah sukar bagi mereka untuk membedakan antara pratimanya Buddha Sakyamuni dengan pratimanya Buddha Amitabha. Juga adalah sukar bagi mereka untuk membedakan antara pratimanya Avalokitesvara Bodhisattva dengan Mahasthamaprapta Bodhisattva

Bahkan banyak di antara mereka yang belum tahu , berbagai Buddha atau Bodhisattva yang dikenal dalam berbagai Kitab Suci Agama Buddha atau Sutra. Mereka juga tidak tahu apa yang dimaksudkan dengan istilah Buddha, Bodhisattva, Arahat, atau para Penguasa Alam Semesta, yang memerintah di Empat Penjuru Mata Angin.

Dengan tujuan untuk memberi lebih banyak pengertian atau melenyapkan keragu-raguan para pemeluk agama Buddha, terutama yang baru, dan untuk membimbing mereka itu ke jalan yang benar, kami menerbitkan Buku ini.

Kami berharap semoga para Pembaca dapat mengambil manfaat dan merasa gembira membaca isi buku ini; semoga dengan penerbitan ini agama Buddha semakin berkembang, umat Buddha semakin mengamalkan dan menghayati Buddha Dharma.

Dengan ini kami menyatakan kegembiraan sepenuh hati, dan menghaturkan pujian untuk beliau-beliau yang telah menyumbangkan jasa-jasa kebajikan itu. Ucapan terima kasih, khusus kami tujukan kepada Bhadanta Andhanavira dan Bapak Mayor Laut (Pur) Drs. R. Sugiarto, atas perkenan beliau memberikan petunjuk, bimbingan dan ijin untuk menerbitkan naskahnya.

Jakarta, Mei 1992

Waisak

SASANA

P.O. BOX 7922 JAKARTA 10730

Daftar isi

Daftar Kepustakaan

The Sacred Virtue of Buddha and Bodhisattva, Taiwan
Sutra Amitabha. Jilid 1. Sasana 1990 - 1991.
Bhaisyaja Guru Sutra, Yayasan Bodhi Prasadha.
Riwayat hidup Buddha Gotama, Pandita S Widyadharma.
Dewa Dewi kelenteng, Yayasan Sampokong 1990. Semarang.
Kuan Ti. Matakin, Sala.
Popular Deities of Chinese Buddhism, Malaysia.
Buku Peringatan 240 tahun Tay kak Sie.
Majalah Buddhis Manggala.
Sutra tentang Bodhisatva Maitreya Mencapai Buddha, Sasana 1991.

BODHISATTVA AVALOKITESVARA

Nama "Bodhisattva Avalokitesvara" adalah perkataan Bahasa Sanskerta, yang artinya adalah "Pribadi Maha Agung yang mahir dalam Mengobservasi, atau Memandang sesuatu, dengan cara yang Mudah" atau "Pribadi Maha Agung yang mahir dalam memandang dan Mendengarkan Suara-suara Dunia yang Penghuninya mengalami Penderitaan dan Beliau siap untuk Menolongnya"

Kata Avalokitesvara, berasal dari kata " Avalokita " dan " Isvara ", Avalokita berarti Tertampak dan Isvara berarti Tuhan , jadi Avalokitesvara artinya " Tuhan yang Tertampak ". Sedangkan dalam bahasa Tionghoa, biasa disebut dengan istilah " Kwan Sie Im Poosat - mohosat " atau " Kwan Im Poosat - mohosat ", yang mempunyai arti : Kwan = mendengar/memandangi ; Sie = Dunia atau Alam ; Im = Suara ; sedangkan Poosat-mohosat berasal dari kata Bodhisattva Mahasattva, sehingga dapat diterjemahkan menjadi = " Bodhisattva - mahasattva (Makhluk Agung) yang melihat dan mendengar suara dunia (suara makhluk yang menderita).

Pada umumnya Bodhisattva yang dipuja dalam aspek wanita, sedangkan Bodhisattva Avalokitesvara dalam aspek Pria umumnya hanya dipuja dan terdapat dalam agama Buddha Mazab Tantra, sebagai contoh Pratima Bhodissattva Avalokitesvara yang terdapat di Candi Mendut.

Bodhissattva Avalokitesvara dapat mengubah dirinya dalam beratus macam bentuk menurut keperluannya.

Pratima beliau yang umumnya kita temui di tempat-tempat ibadah dan banyak diperjual belikan antara lain dalam bentuk berdiri memegang botol (yang berisi air kehidupan) di tangan kiri dan setangkai dahan Yangliu di tangan kanan, mengandung arti : " Beliau selalu bersedia menolong manusia dan membebaskan dari penderitaan, penyakit dan kebimbangan, dan sebagainya ". Sedangkan dalam posisi duduk bersila (bermeditasi) dengan sebutir bola ditangannya, mengandung makna " Beliau terdapat

kesukaran. Essensi dari Cinta-Kasih dan Welas-Asih beliau yang sangat besar, telah tertulis di dalam Kitab Suci Agama Buddha Mahayana, yang dinama "Sutra Bunga Dharma". Beliau akan segera menampakkan diri akan hadir didepan siapa saja yang mengalami penderitaan, yang benar-benar mempercayai beliau, untuk memohon pertolongan, dengan menyebut Nama Bodhisattva yang sangat besar Cinta-Kasih dan Welas-Asihnya itu. Bodhisattva Avalokitesvara itu mampu dan siap sedia memanifestasikan diri beliau, dalam berbagai badan atau wujud, demi untuk menyeberangkan mereka itu ke Pantai Tanah Suci Buddha Amitabha. Karena besarnya Cinta-Kasih dan Welas-Asih beliau, serta telah dimilikinya kebijaksanaan Prajna, maka Bodhisattva Avalokitesvara itu dianggap sebagai seorang Bodhisattva yang paling dapat diharapkan pertolongan-nya di Dunia Saha. Di berbagai negara, beliau secara populer dipuja dan dihormati. Gunung Suci Pu Tu di Propinsi Chekiang, dikatakan sebagai Bodhimanda-nya, dan menjadi Pusat Pemujaan kepada Bodhisattva Avalokitesvara.

Dalam Saddharma Pundarika Sutra, terdapat penjelasan tentang Avalokistesvara yakni pada Bab. Avalokitesvara Bodhisattva Samantamukha Varga, diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa oleh Kumarajiva (AD. 384 - 417), disebut Kuan She Im pao Sat Pho Bun Phin. Buku ini sangat populer, sehingga setiap hari dibaca oleh berjuta-juta penganut Bodhisattva Avalokitesvara. Adapun isi Bodhisattva Samantamukha Varga itu adalah :

KETIKA itu Bodhisattva Akshayamati bangkit dari tempat duduknya, dengan jubah sebelah bahu kanannya terbuka serta merangkap kedua tangannya kearah Sang Buddha sambil berkata, "Oh, Lokanantha ! Yang Maha Mulia! Apakah gerangan sebabnya Bodhisattva Avalokitesvara dinamakan Avalokitesvara?"

Sang Buddha menjawab pertanyaan Bodhisattva Akshayamati, "Wahai putra berbudi! Jika terdapat ratusan ribu koti makhluk yang menderita berbagai kegelisahan, apabila

mereka mendengar tentang Bodhisattva Avalokitesvara, dengan sepenuh hati memuji namaNya, Bodhisattva Avalokitesvara, akan segera memperhatikan suara mereka, lalu membebaskan segala penderitaan yang mereka derita!"

"Jika terdapat orang yang hanyut memuliakan nama Boddhisattva Avalokitesvara, sekalipun ia terjatuh ke dalam api dahsyat berkobar, api itu tidak akan membakarnya. Karena pancaran mujizat dari kebaikan Bodhisattva-Mahasattva itu."

Jika terdapat orang yang hanyut terbawa air bah atau banjir dan menyebut nama Bodhisattva Avalokitesvara, maka ia akan selamat mencapai tempat yang dangkat.

Jika terdapat ratusan ribu koti makhluk yang bertolak menyeberangi samudra untuk mencari emas, perak, lazuii, Musaragarbha, akik, coral, mutiara, dan harta karun lainnya. Seandainya perahu mereka dilanda badai ganas sehingga terdampar di tempat Raksasa, jika ada seorang saja di antara mereka memohon kepada Bodhisattva Avalokitesvara, maka semua makhluk itu akan diselamatkan dan bebas dari aniaya Raksana itu. Inilah sebabnya maka Bodhisattva Avalokitesvara dinamakan Avalokitesvara!".

"Selanjutnya, seandainya ada orang akan dibunuh oleh para penjahat, ketika ia terus menyebut nama Bodhisattva Avalokitesvara, maka pedang dari penyerang itu akan patah berkeping-keping dan ia pun akan selamat. Lebih dari itu, apabila para Yaksha, para Raksasa, dan sebagainya muncul di dalam tiga alam besar atau berjuta-juta dunia dengan maksud menggoda umat manusia, ketika mereka mendengar nama Sang Avalokitesvara yang disebut oleh manusia, maka para iblis itu hendak memandang dengan mata kejam pun tak berani, apalagi menggoda. Lebih-lebih lagi, jika terdapat seorang di belenggu dengan borgol, rantai, atau alat pengikat lainnya, baik ia bersalah ataupun tidak, maka akan terbebas dari belenggu tersebut setelah ia menyebut nama Sang Bodhisattva Avalokitesvara dengan sepenuh hati!"

"Seandainya lagi, jika di dalam tiga ribu alam besar atau berjuta-juta dunia muncul penuh dengan bandit, penyamun-penyamun yang bersenjata, kebetulan saat itu ada serombongan pedagang dipimpin seorang kepala saudagar membawa banyak pertama yang berharga, melanjutkan perjalanannya di jalan yang berbahaya itu. Maka gelisahlah mereka semua karena mereka akan mengalami nasib yang begitu malang. Kemudian seorang di antara mereka berkata, "Para pengikut yang baik, kamu tak usah takut, sebutkanlah nama Sang .Avalokitesvara! Pasti akan dilindungi dan dikaruniai daya Abhayanda yaitu daya Tanpa Ketakutan oleh Beliau, dan kalian akan selamat dari bandit dan penyamun-penyamun yang bersenjata itu!" Ketika mendengar hal itu seluruh rombongan dengan suara selaras memohon kepada Sang Avalokitesvara "Namo Avalokitesvara Bodhisattva Mahasattva!" Lalu semata-mata dengan mengucapkan nama tersebut, rombongan pedagang itu terbebas dari semua bahaya!.

"Wahai, Akshayamati, sedemikianlah Vikurvana-bala yakni daya gaib yang Maha Agung yang dipancarkan oleh Bodhisattva-Mahasattva Avalokitesvara !"

"Kemudian, putra berbudi, jika para umat diliputi dorongan nafsu birahi, bila mereka tekun merenung serta selalu memuliakan nama Sang Bodhisattva Avalokitesvara, mereka akan bebas dari nafsu birahinuya. Jika didorong oleh kebencian, dan mereka tekun merenung serta selalu memuliakan nama Bodhisattva Avalokitesvara, mereka akan bebas dari kebencian. Jika didorong oleh kebodohan batin, dan mereka tekun merenung serta selalu memuliakan nama Bodhisattva Avalokitesvara, mereka akan bebas dari kebodohan batin. Wahai Akshayamati! Betapa bermanfaatnya Vikurvana-bala yaitu daya gaib Bodhisattva-Mahasattva Avalokitesvara! Oleh karenanya hendaklah para umat selalu merenung kepadaNya!"

"Kemudian, putra berbudi, apabila seorang wanita menginginkan keturunan putra, dan ia selalu memuja

Bodhisattva Avalokitesvara, maka ia akan memperoleh seorang putra yang memiliki kebajikan dan kebijakan. Jika ia menginginkan keturunan putri, maka ia akan melahirkan seorang putri yang berwatak baik dan akar-akar kebajikannya telah bertunas. pada masa yang lampau, yang selalu dicintai dan disenangi oleh orang banyak. Sedemikianlah Akshayamati, kekuasaan Bodhisattva Avalokitesvara. Apabila para umat tekun memuja dengan ikhlas dan jujur kepada Bodhisattva Avalokitesvara, maka hasil dari kebaktian mereka tidak akan sia-sia! Oleh kerena yaitu, para umat harus menghayati dan memuliakan nama sang Bodhisattva Avalokitesvara!"

"Wahai Akshayamati! Bayangkanlah seandainya ada seorang yang memuja nama Bodhisattva yang banyaknya bagaikan butiran-butiran pasir dari 62 koti Sungai Gangga, yang sepanjang hidupnya menyerahkan makanan, minuman, jubah, perabot-perabot, tempat tidur, dan obat-obatan. Betapa besar dalam pikiranmu timbunan amal jasa yang di hasilkan oleh putra maupun putri yang baik tersebut!"

Bodhisattva Akshayamati menjawab, "Sangat banyak, Oh Lokanatha Yang Maha Mulia!"

Sang Buddha melanjutkan lagi. "Tetapi, jika ada seorang selalu memuja nama Bodhisattva Avalokitesvara, meskipun hanya sekejap, maka timbunan amal jasa yang dihasilkan oleh kedua orang itu adalah sebanding! Dan besar amal jasa keduanya tidak mudah habis sekalipun dalam masa ratusan ribu koti kalpa.

Wahai Akshayamati! Sedemikianlah tingkat karunia yang tak terhingga dan tak terbatas itu, yang akan didapatkan oleh para umat yang senantiasa memuliakan nama Bodhisattva-Mahasattva Avalokitresvara!".

Tatkala itu Bodhisattva Akshayamati bertanya pula pada Sang Buddha, "Oh, Lokanatha Yang Maha mulia! Bagaimanakah Bodhisattva Avalokitesvara berkelana di dalam alam saha ini? Dan apakah tingkat kecakapan yang dimiliki-Nya?"

Sang Buddha menjawab pertanyaan Bodhisattva Akshayamati. "Putra berbudi! Jika para umat suci yang berada di sesuatu alam dan ia harus diselamatkan dengan tubuh seorang Buddha, maka Bodhisattva Avalokitesvara akan muncul ke alam itu mengkhotbahkan Dharma kepada para umat suci itu dengan wujud seorang Buddha. Bila kepada mereka yang harus diselamatkan dengan tubuh seorang Pratyeka-Buddha, maka Beliau mengajarkan Dharma dengan wujud seorang Pratyeka-Buddha. Kepada mereka yang harus diselamatkan dengan tubuh seorang Sravaka, maka Beliau mengajarkan Dharma dengan wujud seorang Sravaka.

Kepada mereka yang harus diselamatkan dengan tubuh seorang Bhikshu, Bhikshuni, Upasaka, dan Upasika, maka Beliau mengkhotbahkan Dharma kepada mereka dengan wujud seorang Bhikshu, bhikshuni, Upasaka dan Upasika.

Kepada mereka yang harus diselamatkan dalam bentuk seorang Deva, Naga, Yaksha, Gandharva, Asura, Garuda, Kinnara, Mahoraga, Manusia dan makhluk bukan manusia, maka Beliau muncul dalam wujud seorang Vajrapani dan mengkhotbahkan Dharma kepada mereka".

"Wahai Akshayamati! Demikian megah dan agungnya kepahalaan yang dihasilkan oleh Sang Bodhisattva Avalokitesvara! Dan demi para umat yang menderita, Beliau tak segan-segan dalam berbagai bentuk muncul di alam semesta menyelamatkan mereka! Oleh karena itu, muliakanlah Bodhisattva-Mahasattva Avalokitresvara ini dengan sepenuh hatimu! Bodhisattva-Mahasattva Avalokitresvara ini mampu membuat para umat yang berada di dalam kecemasan dan ketakutan menjadi berani. Maka dengan alasan ini, dalam dunia saha ini para makhluk menanamkannya Abhayanda yakni Penganugerah Keberanian!"

"Sekianlah, wahai Akshayamati!", Sang Budha mengak hiri kisahNya. "Dengan Vikurvana-bala (Daya gaib) yang begini luhur maka Bodhisattva-Mahasattva Avalokitesvara selalu mengelilingi dunia saha ini!"

BODHISATTVA MAHASTHAMAPRAPTA

Nama, "Bodhisattva Mahasthamaprapta" adalah perkataan Bahasa Sanskerta. Terdapat beberapa versi terjemahannya yang berbeda-beda. Menurut Kitab Suci Agama Buddha yang dinamai "Sutra mengenai Hal-hal yang harus dituruti, Agar dapat dicapai kehidupan yang lamanya tidak dapat diukur". Cahaya Kebijaksanaan beliau itu mendominasi secara universal, dan menyebabkan makhluk-makhluk hidup, dapat terpisah dari Tiga Jalan Kejahatan, ketika Bodhisattva Mahasthamaprapta itu menggunakan kekuatan beliau yang maha hebat, sehingga beliau dinamai "Bodhisattva Yang mempunyai Kekuatan Yang Sangat Besar"

· Di Tanah Suci yang para penghuninya dapat menghayati kehidupan dengan memperoleh berkah Keselamatan (dari Tuhan Yang Maha Esa) dan kebahagiaan yang paling tinggi, yang diperintah oleh Hyang Buddha Amitabha, terdapat Dua Bodhisattva yang memperoleh kehormatan, yang satu adalah Bodhisattva Avalokitesvara, yang melambangkan berkah Keselamatan dan Cinta-Kasih serta Welas-Asih. Yang seorang lagi, adalah Bodhisattva Mahasthamaprapta yang melambangkan Inteligensi dan Kebijaksanaan. Kedua Bodhisattva ini adalah Pembantu Utama, dari Buddha Amitabha. Demikianlah di Tanah Suci, Buddha Amitabha (Surga Sukhavati), terdapat Tiga Tokoh Suci, yang terdiri dari seorang Buddha, yaitu Buddha Amitabha, dan dua orang Bodhisattva, ialah Bodhisattva Avalokitesvara, dan Bodhisattva Mahasthamaprapta.

Bodhisattva Mahasthamaprapta itu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Budha Amitabha dan Bodhisattva Avalokitesvara. Sebelum Hyang Amitabha mencapai buah dari ke-Buddha-annya, Bodhisattva Mahasthamaprapta telah memberikan pelayanannya sebagai pembantu utama Calon Buddha itu, bersama-sama dengan Bodhisattva Avalokitesvara.

Pada zaman yang akan datang, Bodhisattva Mahasthamaprapta itu akan mengikuti Bodhisattva Avalokitesvara, untuk mencapai Tingkat ke-Buddha-annya dan beliau akan dinamai "Buddha Raja yang berhiaskan Intah-Berlian dan Bertahta di Singgasana Jasa-Jasa Kebaikan dan Kebajikan-Kebajikan yang Tinggi.

Menurut Kitab Suci Agama Buddha yang dinamai "Sutra Shurangama", Bodhisattva Mahasthamaprapta telah melatih Samadhi dengan menyebut secara berulang-ulang Nama Buddha, sebagai dasar berpijaknya Meditasinya, sehingga beliau dapat mengajarkan kepada makhluk-makhluk hidup agar juga menyebut mengucap secara berulang-ulang Nama Buddha, yang dapat merupakan Pembuka Pintu Dharma. Fikiran beliau itu telah dituangkan didalam kalimat sebagai berikut ini," Karena Sang Buddha telah memiliki rasa belas kasihan yang sangat mendalam kepada semua makhluk hidup, maka para Tathagata yang menghuni di Sepuluh Penjuru Mata Angin, itu selalu memikirkan semua makhluk pula. Apabila makhluk-makhluk ingat kepada Hyang Buddha, dan menyebut secara berulang-ulang Nama beliau, maka karena pada saat kematiannya kelak, akan dapat melihat dan bertemu dengan Hyang Buddha". ajaran Bodhisattva Mahastamaprapta itu berupa : Agar manusia belajar mengontrol, menguasai, mengendalikan, ke-Enam Akar (atau benih dari fikiran yang kurang baik), dan belajar berfikir secara terus menerus mengenai Kemurnian, agar dapat dicapai Keadaan Samadhi. Pintu Dharma ini telah diterima oleh umat Buddha Mahayana Sekte Tanah Suci sebagai Aturan yang penting, untuk diikuti.

BODHISATTVA MAITREYA

Nama "Bodhisattva Maitreya" adalah perkataan Bahasa Sanskerta. Menurut uraian yang bersifat tradisional, Beliau akan mencapai tingkat Ke-Buddha-annya, ketika beliau sedang berada di bawah Pohon Jambudvipa, setelah Hyang Buddha Sakyamuni mencapai Pencerahan Agung-nya yang Sempurna. Demikianlah, lalu Beliau akan dinamai Buddha Maitreya. Dikatakan juga bahwa Beliau akan menggantikan Buddha Sakyamuni, setelah hidup di Surga Tusita, untuk keseluruhan hidupnya. Beliau juga dinamai "Bodhisattva yang siap untuk mengisi posisi yang kosong untuk keseluruhan kehidupan yang ditetapkan".

Bodhisattva Maitreya itu sekarang menjadi tokoh utama di bidang Buddha Dharma, dan mendiami bagian dalam dari Istana di Surga Tusita. Setelah 567.000.000 (Lima Ratus Enam Puluh Tujuh Juta) Tahun, Beliau akan turun ke Dunia, dan akan mencapai Ke-Buddha-an, di bawah Pohon Bunga Ular Naga yang tumbuh di Taman Bulnga. Lalu akan ada tiga Perhimpunan Dharma, atau Dewan Dharma, yang akan beliau bentuk, dan Dewan-Dewan Dharma itu akan dinamai "Tiga Dewan Dharma Di bawah Pohon Bunga Ular Naga". Menurut Kitab Suci Agama Buddha yang dinamai "Sutra Ekottara-Agama", jumlah dari makhluk-makhluk hidup yang mengalami penderitan, yang akan dapat diselamatkan, dapat diseberangkan hingga tiba di Pantai Nirvana dengan selamat, di dalam Tiga Dewan Dharma itu, berjumlah tidak terhitung banyaknya. Pada Dewan Dharma yang Pertama, jumlah makhluk yang dapat diselamatkan, akan berjumlah 960.000.000 (Sembilan Ratus Enam Puluh Juta) orang lebih. Di dalam Dewan Dharma yang kedua, akan dapat diselamatkan sebanyak 940.000.000 (Sembilan Ratus Empat Puluh Juta) orang. Sedang pada Dewan Dharma yang ketiga, yang dapat diselamatkan akan berjumlah 920.000.000 (Sembilan Ratus Dua Puluh Juta) orang.

Selama periode waktu melaksanakan Pembinaan-Diri menjalankan Jalan Ke-Bodhisdattva-annya, Bodhisattva Maitreya akan melaksanakan Cara Pembinaan terhadap orang-orang lain,

sesuai dengan cara beliau sendiri, yaitu beliau tidak menggaris-bawahi pentingnya Meditasi, maupun Latihan Spiritual dengan menyakiti badan dalam usahanya untuk melenyapkan atau membebaskan diri dari penderitaan. Tetapi beliau menggaris-bawahi pentingnya pelaksanaan Ber-Dana, Ber-Amal-Bhakti; mematuhi peraturan-peraturan Ke-Agama-an; berlaku Sabar; Bersemangat tinggi dalam Mengejar Kemajuan Spiritual; Ber-Watak Cinta-Kasih dan Welas Asih; dan Ber-Sifat Bijaksana. Cara Pembinaan-Diri yang dilakukan oleh Bodhisattva Maitreya berbeda dengan cara yang dianut oleh para Sravaka. Mereka, para Sravaka itu mengambil cara Ber-Tapa-Brata, menyakiti badannya dalam usahanya untuk membebaskan diri dari penderitaan, dan agar dapat memperoleh Ijazah atau hak untuk masuk ke Alam Nirvana. Bodhisattva Maitreya secara sengaja membiarkan diri beliau terkena apa yang dinamai "Illusi" (terkena pandangan yang tidak seperti apa adanya; atau keadaan-keadaan yang bersifat tidak sejati), sehingga tetap dapat berada di lingkungan makhluk-makhluk yang menderita, dan dapat menyelamatkannya.

Pada bagian akhir dari Zaman Dinasti Tang, hidup seorang Pertapa yang bernama Pu Tai (yang artinya : "Orang yang membawa Tas yang terbuat dari Kain"), yang telah menyebar-luaskan Buddha Dharma sepanjang keseluruhan hidupnya. Setelah Sang Pendeta tersebut masuk ke Alam Nirvana, beliau meninggalkan Syair ciptaan beliau, yang bunyinya sebagai berikut ini : "Maitreya tetap bersifat Maitreya yang Sejati; Dia manifest, mengejawantah, menjelma ke Dunia, menjadi jutaan badan-badan yang telah mengalami perubahan wujud dari wujudnya yang semula; Sepanjang keseluruhan waktunya, Dia telah manifest, di hadapan makhluk-makhluk hidup yang tidak mengenal siapa sebenarnya yang ada di hadapannya itu:. Umat Buddha yang mempercayai Sang Pendeta yang telah dapat mencapai Nirvan aitu, setelah Zaman Dinasti Tang, memuja Sang Pendeta tersebut, sebagai Wujud, atau Diri, Bodhisattva Maitreya, yang telah mengambil tubuh yang mengalami perubahan. Kebanyakan lukisan-lukisan mengenai Bodhisattva Maitreya itu dilukis berdasarkan penampakan, atau meniru tubuh Pendeta Pu Tai itu.

BODHISATTVA KSITIGARBHA

Nama "Bodhisattva Ksitigarbha" adalah perkataan Bahasa Sanskerta. Apabila diterjemahkan itu berarti "Bumi Tempat Menyimpan Ke-Sepuluh Sutra (=Kitab Suci Agama Buddha) Roda Kehidupan". Sang Mahasattva ini dikenal secara populer di lingkungan rakyat berbagai bangsa di Dunia ini, karena beliau telah menyeberangkan, menyelamatkan, makhluk-makhluk yang menderita, hingga tiba di Pantai Nirvana, sesuai dengan Sumpah Maha Suci beliau yang bunyinya sebagai berikut ini : "Apabila Alam Neraka belum habis makhluk-makhluknya yang harus diselamatkan, maka saya tidak akan mau memperoleh tingkat Ke-Buddha-an saya, yang sebenarnya telah menjadi Hak saya". Sewaktu umat Buddha berusaha menyeberangkan Nenek Moyang dan Saudara-Saudaranya, yang telah meninggal, mereka selalu mempercayakannya kepada Bodhisattva Ksitigarbha ini, untuk memohon perlindungannya.

Diantara Bodhisattva yang sangat banyak itu, Bodhisattva Ksitigarbha dan Avalokistesvara Bodhisattva, sangat diyakini dan dipuja oleh umat Budha Mahayana , karena sifat maha penolongnya. Dalam satu sutra Buddhis yang sangat terkenal di Cina, Buddha menceritakan bahwa Ksitigarbha pernah terlahir sebagai seorang putri Brahman yang bernama " Gadis Suci ".
Ketika ibunya meninggal, ia sangat bersedih hati. karena pada masa hidupnya, ibu " Gadis Suci ", sering mengumpat Triratna, maka dilahirkan di alam neraka. Untuk menyelamatkan ibunya yang tersiksa di Neraka, ia memberikan persembahan kepada Buddha pada masa itu. Ia berdoa dengan kesungguhan hati agar ibunya dibebaskan dari siksaan neraka, dan memohon kepada Buddha agar menolongnya.
Pada suatu hari, ketika ia sedang berdoa memohon pertolongan, Hyang Buddha menasehati agar ia segera pulang. Kemudian diperintahkan agar melakukan meditasi dengan bimbingan Hyang Buddha, sehingga ia dapat mengetahui di mana ibunya berada.

Selanjutnya melalui meditasi ia dapat mengunjungi neraka dan bertemu dengan penjaga neraka. Penjaga neraka tersebut memberitahukan kepadanya bahwa berkat persembahan dan doanya, ibunya telah dilepaskan dari neraka dan dimasukkan ke Surga. Ia sangat senang dan merasa lega, karena ibunya telah bebas dari penderitaan.
Namun demikian, karena ia melihat makhluk-makhluk neraka lainnya yang menderita siksaan, ia merasa sangat iba hati, sehingga ia mengatakan : Saya akan berusaha membebaskan semua makhluk neraka dari penderitaan selama hidup saya ".
Semenjak saat itulah " Gadis Suci " itu menjadi seorang Bodhisattva, dan kemudian dikenal sebagai Bodhisattva Ksitigarbha.

Bodhisattva Ksitigarbha sering dilukiskan dalan keadaan berdiri, tangannya memegang " Cintamani " (Permata Kebijaksanaan) atau Tongkat Bercincin = tongkat Pemberi Peringatan (disebut Khakkhara). Wajahnya menunjukkan penuh kebajikan.
Banyak pula Bodhisattva Ksitigarbha yang dilukiskan dalam posisi duduk di atas Teratai, tangannya memegang permata menyala yang dianggap berkekuatan dahsyat. Dikepalanya terdapat mahkota dengan lima daun, setiap daun terdapat lukisan Dhyani Buddha. Dengan tongkatnya Ksitigarbha dapat membuka pintu neraka, sedangkan permata ditangannya untuk menerangi kegelapan neraka. Kadangkala kita temui Bodhisattva Ksitigarbha berdiri dan tangan kirinya memegang mangkoksedekah dan tangan kanannya membentuk Mudra, sebagai tanda " jangan takut " dan memberi kedamaian semua makhluk.

Seperti yang telah dituliskan di dalam Kitab Suci Agama Buddha yang dinamai "Sutra Bumi Sebagai Tempat Penyimpanan Sepuluh Kitab Suci Roda Kehidupan", Bodhisattva Ksitigarbha ini mempunyai Jasa-Jasa Kebaikan dan Kebajikan-Kebajikan, yang tidak terbatas, tidak dapat dibayangkan, yang dalamnya tidak dapat disaingi, baik oleh para Pratyeka, maupun oleh para Sravaka. Karena beliau dalam Sumpah Maha Suci-nya, untuk menyeberangkan makhluk-makhluk yang masih mengalami

penderitaan, itu melalui Enam Jalan, maka setiap makhluk yang mengucapkan Nama beliau, atau yang mempersembahkan Sesaji Suci kepada beliau, yang diletakkan di depan Rupang beliau, di Altar Persembahyangan, orang tersebut akan memperoleh bimbingan dari Bodhisattva Ksitigarbha, untuk dapat terbebas dari kesedihan dan penderitaan, serta akan membawa orang yang memohon pertolongannya itu untuk memperoleh 28 macam kemanfaatan, dan pada akhir dari kehidupannya akan dapat masuk ke Alam Nirvana.

Menurut Kitab Suci Agama Buddha yang bernama "Sutra Bumi Sebagai Tempat Menyimpan Sepuluh Kitab Suci Roda Kehidupan", yang Aseli, saatnya Bodhisattva Ksitigarbha ini mengucapkan Sumpah Maha Suci-nya, waktunya adalah telah melampaui Masa-Masa Ber-Kalpa-Kalpa (berjuta-juta tahun), di Zaman yang telah lampau, yang tak terbatas hitungannya. Kebijaksanaan dan Kebajikan-Kebajikan beliau yang berisi Berkah Keselamatan, diceriterakan bahwa keadaan kehebatannya, sama seperti kehebatannya Hyang Buddha. Beliau belum juga berkenan menerima tingkat Ke-Buddha-annya, karena beliau masih melaksanakan Maha Sumpah Suci-nya, yang semula, yaitu bahwa selagi masih ada makhluk yang masih mengalami penderitaan, beliau belum mau menjadi seorang Buddha.

Penampakan dari manifestasinya Bodhisattva Ksitigarbha, dalam kehidupan dengan cara meninggalkan kehidupan ber-Rumah-Tangga, berbeda caranya dengan penampakan Bodhisattva Manjusri dan Bodhisattva Samantabhadra. Beliau-beliau itu manifest secara berkehidupan Rumah-tangga yang biasa. Sedang Bodhisattva Ksitigarbha menyelamatkan makhluk-makhluk yang masuk Alam Neraka, dan mengajarkan kepada makhluk-makhluk hidup untuk menghargai Tri Ratna (= Tiga Mustika = Tiga Intan = Three Jewels, yaitu : Buddha, Dharma dan Sangha), dan mempercayai Hukum Sebab-Akibat, sehingga mereka tidak akan terjatuh ke dalam Tiga Jalan Kejahatan. Beliau juga menasehatkan agar orang menghormati Nenek Moyangnya, dan tidak melupakannya.

Ksitigarbha pernah berjanji kepada Buddha Sakyamuni ; " Saya akan mematuhi ajaranmu untuk terus melapaskan makhluk-makhluk dari penderitaan, dan membimbing mereka untuk mencapai pembebasan. Saya akan bekerja keras hingga Buddha Maitreya datang ke dunia ini ".
Buddha Sakyamuni memberikan nasehat : " Dengarkan baik baik. Jika seseorang pada waktu akan datang melihat lukisan/pratima Bodhisattva Ksitigarbha; mendengar Sutra Ksitigarbha dan menghafalkannya memberi persembahan dan menghormati Bodhisattva Ksitigarbha, mereka akan memperoleh keuntungan selama hidupnya dan kelak akhirnya akan mencapai kebuddhaan.

BODHISATTVA MANJUSRI

Nama "Bodhisattva Manjusri", adalah perkataan Bahasa Sanskerta yang artinya "Nasib Baik Yang Mendatangkan Kesuksesan Yang Mentakjubkan" Di dalam Agama Buddha Mahayana Bodhisattva Manjusri itu dianggap Pribadi Maha Agung yang telah memiliki Kebijaksanaan Tinggi di antara para Bodhisattva. Bersama-sama dengan Bodhisattva Samantabhadra, beliau adalah merupakan Pembantu Utama Buddha Sakyamuni. Beliau di dalam Daftar semua Bodhisattva, termasuk yang paling Utama di bidang Menegakkan Buddha Dharma; beliau juga dinamai "Pangeran-nya Dharma"

Menurut Kitab Suci Agama Buddha yang bernama "Sutra Shurangama Samadhi", beliau telah menjadi Buddha, pada Kalpa-Kalpa (=hitungan waktu berjuta-juta tahun), yang tak terhitung lamanya, di masa yang lampau, dan dinamai "Sang Tathagata Yang Telah mengatasi, atau Telah Dapat Membangunkan Benih Ular-Naga, atau Telah Mampu Membangunkan kundalini Saktinya" walaupun beliau sekarang ini, manifest sebagai Pembantu Utama Hyang Buddha Sakyamuni, dan berada di sebelah kanannya Hyang Buddha Sakyamuni. Menurut Sutra-Sutra dan Sastra-Sastra Buddhis, beliau adalah Sang Guru dari banyak sekali Pribadi-Pribadi yang telah menjadi Buddha di masa-masa yang lampau; dengan kata lain, beliau telah membimbing banyak orang-orang yang telah memetik buah Ke-Buddha-an. Dengan demikian Bodhisattva Manjusri ini lalu dinamai "Sang Ibu-nya para Buddha di Tiga Alam.

Di dalam Sutra-Sutra Buddhis, terdapat banyak ceritera-ceritera yang memberi gambaran bahwa beliau telah mengajarkan kepada Pribadi-Pribadi yang mengadakan Pembinaan-Diri, dengan sarana Kebijaksanaan beliau. Manifestasi beliau yang bersifat sementara didalam "Memegang Pedang untuk Memperkuat Keberadaan Hyang Buddha atau Ajaran Agama Buddha "itu mengungkapkan Kebijaksanaan beliau untuk melenyapkan

keragu-raguan para Bodhisattva pendamping Hyang Buddha, yang kurang mampu dalam memberikan kecerahan, atau menolong untuk mencapai pencerahan Agung-, kepada orang-orang lain, agar mereka dapat memperdalam Dharma. Beliau itu selalu mempergunakan kata-kata yang negatif, yang berisi penantangan, dan diucapkan secara tiba-tiba, untuk memperingatkan manusia-manusia yang berbuat salah. Di dalam Agama Buddha Sekte Mahayana, beliau menggaris-bawahi, pertama-tama, melalui Methode-Methode, atau Cara-cara, yang sifatnya untuk dipakai sementara waktu saja, (bersifat provisional methods). Di dalam sebuah Sutra, yang bernama Avatamsaka-Sutra, beliau telah mendorong, memacu, seorang yang bernama Sudhade, untuk mencari Dharma, hingga 53 (lima puluh tiga) kali. Doktrin, atau Ajaran dari Agama Budha Mahayana, Sekte Dhyana, adalah sama dengan Ajaran dari Sang Bodhisattva, mengenai "pintu-Dharma".

Sejak Dinasti Hsin yang memerintah Wilayah Timur, umat Buddha di Tiongkok, telah mempercayai Bodhisattva Manjusri. Gunung Suci Wu Tai, di Propinsi Shansi, dikenal sebagai Bodhimanda-nya Bodhisattva Manjusri. Para penganut Agama Buddha, yang mempercayai Bodhisattva Manjusri, menjadikan Gunung Suci tersebut, sebagai Pusat Kepercayaan Keagamaan.

BODHISATTVA SAMANTABHADRA

Nama "Bodhisattva Samantabhadra "adalah perkataan Bahasa Sanskerta yang berarti "Pribadi Maha Agung Yang Layak Memperoleh Penghormatan Secara Universal", atau "Pribadi Maha Agung yang Diharap-harapkan Limpahan Berkah Keselamatan dan Kesuksesan Bagi semua Makhluk". Beliau adalah Tokoh Orang-Suci-nya Umat Buddha Mahayana, yang bermanifestasi secara universal, di semua Tanah Buddha, dan yang telah melaksanakan Sumpah Maha Suci-nya, dengan kesuksesan yang besar. Di Dunia Saha beliau bekerja - sama dengan Bodhisattva Manjusri, sebagai Pembantu Utama Hyang Buddha Sakyamuni.

Seperti yang tertulis di dalam Teks Kitab Suci Agama Buddha, bodhissattva Manjusri diceriterakan mengendarai seekor Singa, dan mendampingi Hyang Buddha Sakyamuni di sebelah kirinya; sedang di sebelah kanannya, adalah Bodhisattva Samantabhadra, yang diceriterakan mengendarai seekor Gajah Putih. Bodhisattva Manjusri itu melambangkan Intelligensi, Kebijaksanaan dan Lulusnya seseorang dalam menempuh Ujian dalam kehidupan dan Memperoleh Ijazah Spiritual, tingkatan tertentu. Sedang Bodhisattva Samantabhadra mewakili Doktrin atau Ajaran Dharma, Kontemplasi atau meditasi dan Praktek atau Pelaksanaan dari Ajaran Agama. Di dalam kegiatan Pembinaan-Diri, Bodhisattva Manjusri menggaris-bawahi Prajna; sedang Bodhisattva Samantabhadra, menggaris-bawahi Samadhi, kebajikan dan prakteknya dari Kedua tokoh Bodhisattva ini, melambangkan Kesempurnaan dalam Prinsip Buddha Mahayana tingkatan paling tinggi.

Bodhisattva Samantabhadra telah mempraktekkan jalan ke-Bodhisattva-an di masa-masa yang lampau, didalam banyak Kalpa-Kalpa itu, mencari semua Kebijaksanaan, dan telah melaksanakan Sumpah Maha Suci-nya yang tidak terbatas, untuk membebaskan penderitaan-penderitaan bagi makhluk-makhluk

hidup. Bodhisattva Samantabhadra itu dianggap sebagai suatu model bagi umat Buddha Mahayana dalam belajar, meniru, melaksanakan, dan membina diri melalui Jalan Ke-Bodhisattva-an.

Dalam Kitab Suci Agama Buddha yang dinamai "Sutra Avatamsaka", ditulis bahwa beliau telah menasehati, dan mengajak orang-orang untuk menbina-diri, memperkembangkan Sepuluh Type, atau Jenis-jenis Tingkah-laku dan Sumpanh Suci, yaitu; (1). Untuk memuja dan menghormati semua Buddha, (2). Untuk memuji Hyang Tathagata, (3). Untuk mempelajari dan meningkatkan Sesaji Suci, (4). Untuk belajar menyesal atas perbuatan-perbuatan buruknya dan lalu memperbaikinya. (5). Untuk menghayati kegembiraan didalam (melakukan) penimbunan jasa-jasa kebaikan dan kebajikan-kebajikan, (6). Untuk mengajak agar orang-orang lain mau ikut serta Memutar Roda. Dharma, (7). Untuk memohon agar Hyang Buddha berkenan lahir di Dunia ini, (8). Untuk mempelajari Buddha Dharma, (9). Untuk hidup secara serasi, bertoleransi, saling tenggang-rasa, dengan orang-orang lain, dan (10). Untuk belajar mentransfer, memberikan semua jasa-jasa kebaikan dan kebajikan-kebajikan, yang dipunyai, bagi kemanfaatan orang-orang lain, atau makhluk-makhluk lain. Dengan didasari oleh Sepuluh Sumpah suci tersebut, Bodhisattva Samantabhadra menasehati dan mengajak makhluk-makhluk hidup, untuk mencapai jasa-jasa kebaikan dan kebajikan-kebajikan, seperti yang telah dipunyai oleh Hyang Tathagata.

Gunung Suci Ho Mei yang terdapat di Propinsi Szechwan itu secara tradisional, dikenal dan termasyhur, sebagai Bodhimanda-nya Sang Bodhisattva Samantabhadra, dan menjadi Pusat Pemujaan terhadap Sang Bodhisattva tersebut.

BODHISATTVA VIMALAKIRTI

Nama "Bodhisattva Vimalakirti" adalah perkataan Bahasa Sanskerta. Terdapat berbagai versi terjemahannya, sebagai misalnya "Maha Pribadi yang Tidak Terlekati oleh Kekotoran", "Maha Pribadi Yang Reputasi atau Nama Baiknya Tidak Terkotori", atau "Sang Vima". Beliau adalah Pribadi Utama yang diceriterakan dalam Kitab Suci Agama Buddha yang dinamai "Vimalakirti-Nirdesa Sutra"; beliau juga merupakan seorang Maha Upasaka yang sangat penting di dalam Agama Buddha Mahayana.

Sewaktu Zaman masih hidupnya Hyang Buddha Sakyamuni, Saudara Tua kita yang bernama Vimalakirti itu adalah penduduk Kota Vaisali. Dengan berdasarkan Kebajikan tingkatan sangat tinggi, yang telah mengakar pada Kepribadian atau Wataknya, beliau telah mempersembahkan Sesaji Suci kepada para Buddha yang tidak terhitung banyaknya, sehingga beliau telah memperoleh Kesabaran yang luar biasa hebatnya, walaupun perbuatan beliau nampak lama belum menghasilkan sesuatu, beliau tetap bersabar, dan tetap meneruskan kegiatan beliau didalam mengamalkan dan menyebar-luaskan Dharma. Vimalakirti ini memiliki pengetahuan Dharma yang sangat mendalam, terutama mengenai apa yang diistilahkan dengan "Pintu-Dharma", beliau sangat berbakat didalam masalah Perdebatan, tanpa dapat dikalahkan. Setelah dengan secara sempurna mampu mendidik diri beliau dalam praktek ke-Enam Paramita, beliau lalu mampu menyeberangkan makhluk-makhluk hidup dengan sangat terampil dan dengan methode yang menyenangkan. Sebagai seorang Maha Upasaka, beliau mempunyai isteri dan erat dengan sanak-saudara, tetapi beliau tetap membina-diri beliau didalam tingkah-laku Ke-Pendeta-an, yang memisahkannya dengan kesenangan-kesenangan keduniawiaan. Walaupun beliau memiliki nasib yang baik didalam masalah keduniawian dan ikut berpartisipasi di berbagai kesenangan, namun tujuan riilnya adalah secara sengaja menolong menyeberangkan makhluk-makhluk hidup (dari penderitaan, hingga sampai tiba di Pantai Nirvana). Sambil berkelana di jalan-

jalan, beliau selalu berbuat kebaikan dan memberi kemanfaatan kepada makhluk-makhluk hidup. Arya Vimalakirti ini, bahkan pernah juga pergi ke rumah-rumah tempat beradanya para tuna-susila (prostitusi), untuk mengingatkan orang-orang untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak benar, agar mereka mau menjauhi dan meninggalkan kehidupan yang salah, jangan berkebiasaan melampiaskan hawa-nafsunya yang rendah. Sesungguhnyalah beliau itu adalah seeorang Bodhisattva yang dapat membimbing kehidupan orang awam, dan selalu menyebar-luaskan Buddha Dharma, dengan sarana-sarana yang sifatnya sementara, untuk ditinggalkan, apabila orang yang mempergunakan sarana itu telah dapat tiba di Pantai Nirvana.

Dalam Kitab Suci Agama Buddha, yang dinamai Sutra Vimalakirti Nirdesa, di situ dituliskan keterangan bahwa pada suatu ketika Arya Vimalakirti sakit. Lalu Hyang Buddha Sakya-muni menugaskan siswa spiritualnya, agar mengunjungi Arya Vimalakirti yang sedang sakit itu, tetapi siswa-spiritual beliau itu tidak berani melakukan tugas mewakili Hyang Buddha Sakyamuni. Akhirnya Manjusri memimpin para siswa spiritual Hyang Buddha Sakyamuni mengunjungi Arya Vimalakirti. Percakapan antara Makhluk Agung Manjusri dan Sang Arya (yang kemudian mencapai tingkat Ke-Bodhisattva-an) Vimalakirti itu menunjukkan betapa sangat hebatnya Arya Vimalakirti itu didalam masalah bertutur-bahasa. Kata-kata dari Arya Vimalakirti itu dipandang sebagai setinggi nilai Mutiara dan Intan Berlian.

Sebagai seorang Maha Upasaka yang membimbing kehidupan orang-orang awam, Arya Vimalakirti telah mendidik diri beliau sendiri dengan sangat sempurna, dan telah mencapai keadaan, dimana tingkatan beliau bahkan dikatakan lebih tinggi dari tingkatan Arhat, atau pun tingkatan Bodhisattva. Itu nampaknya berkeadaan abnormal. Menurut legenda, dikatakan bahwa beliau itu se-sungguhnya adalah manifestasi, atau inkarnasi, atau menjadi perbadanannya Hyang Tathagata Butir Emas. Sebelum beliau muncul di Kota Vaisali, beliau hidup di Tanah Suci; atau Surga; atau Tanah Buddha; yang bersuasanakan Kegembiraan Yang

Mentakjubkan, yang diperintah oleh Hyang Buddha Aksobhya. Beliau sendiri ber-inkarnasi, atau memanifestasikan diri beliau, sebagai orang biasa, orang awam, di Dunia, agar supaya dapat menyeberangkan berbagai makhluk hidup menuju ke Pantai Nirvana.

BODHISATTVA CUNDI CUNDHI SAPTAKOTI - BUDDHAPHAGAVATI

Nama "Bodhisattva Cundi Cundhi Saptakoti-Buddhaphagavati", atau biasa disingkat dengan "Bodhisattva Cundi", adalah perkataan Bahasa Sanskerta. Terdapat bermacam-macam versi terjemahannya. Maha Bodhisattva ini dikenal secara populer oleh umat Buddha Mahayana dari Sekte Exoteric (Aliran yang menggaris-bawahi hal-hal yang bersifat Lahiriah), dan juga dikenal secara populer pula oleh Sekte Esoteric (Aliran yang menggaris bawahi hal-hal yang bersifat Batiniah), karena Mantra-nya yang dinamai "Mantra Cundi". Beliau juga dinamai *Sang Kuan Yin Pelatih Kehidupan Spiritual Agar Dapat Masuk Ke Alam Surga"* oleh umat Buddha Sekte Dhyana.

Di dalam Kitab-Kitab Suci Agama Buddha, tidak terdapat deskripsi, atau uraian, hingga ke hal-hal yang sekecil-kecilnya, mengenai ceritera Makhluk Agung ini. Umat Buddha yang mempercayainya, yang berasal dari Sekte Esoteric, mempunyai perbedaan pendapat, yaitu apakah tokoh makhluk Agung kita ini termasuk Golongan Maha Bodhisattva Kuan Yin (Avalokitesvara), atau termasuk Golongan Buddha. Tetapi didalam fikiran umat yang mempercayainya, beliau lebih sering dimasukkan sebagai Makhluk Agung dari Golongan Bodhisattva, yang sangat besar perhatiannya terhadap para pemujanya dan yang dapat segera memberikan tanggapan. Mantranya yang dinamai "Mantra-Cundi" telah diajarkan secara luas, dan sangat populer.

Terdapat sembilan macam Lukisan mengenai Maha Bodhisattva Cundi ini. Beberapa dari Lukisan, atau rupangnya, ada yang mempunyai 2 tangan, ada yang mempunyai 4 tangan, dan ada yang mempunyai 84 tangan. Umumnya, umat Buddha yang mempercayainya, memuja Lukisan atau rupangnya yang bertangan 18, dan bermata 3. Didalam lukisan atau rupangnya Bodhisattva Cundi yang Agung ini, tiap tangannya bersikap bermacam-macam, misalnya ada yang sikap tangannya adalah sikap tangan "memberikan berkah", ada yang memegang Pedang,

atau memegang Tasbih,a tau memegang Alat untuk Menghaluskan dan Mencampur Obat-Obatan yang berhiaskan Intan-Berlian. Apabila orang melihat rupang atau lukisan Maha Bodhisattva Cundi ini, beberapa umat Buddha sering salah mengerti, disangka adalah rupang atau lukisan Bodhisattva Avalokitesvara, dengan tangannya yang berjumlah 1000, dan mata 1000 pula (yang dikenal dengan nama : Sahasrabhujaryavalokitesvarah). Sesungguhnya terdapat Mata yang jumlahnya 27, dan 40 ptangan (jik aditambah dengan satu tangan yang sikapnya mencakup kedua telapak tangan menjadi satu, dan satu tangan lagi, yang sikapnya sedang memberikan Berkah), maka jumlah tangannya menjadi 42. Karena rupang atau lukisan Maha Bodhisattva Avalokitesvara itu tangan-tangannya yang banyak jumlahnya, untuk memegang bermacam-macam jenis benda, itu merupakan ciri khas Maha Bodhisattva Cundi (Jadi, ciri khas Maha Bodhisattva Cundi, dilekatkan pada rupang, atau lukisannya Maha Bodhisattva Avalokitesvara).

Seseorang dapat mengucapkan doa atau Mantra Cundi ini dengan kepercayaan sepenuhnya, karena dikatakan bahwa Mantra Cundi ini merupakan Doa atau Mantra yang sangat ampuh, yang berkekuatan hebat, dan yang dalam waktu yang pendek saja, akibatnya telah dapat dirasakan, atau terlihat. Pengucapan kata-kata Suci didalam Doa atau Mantra Cundi, telah sedikit mengalami perubahan, dari rumusan aslinya. Versi terjemahannya ke dalam Bahasa Inggris (dari naskah asli yang berbahasa Sanskerta), adalah sebagai berikut : "Namah Saptanam Samyaksambuddha Kotinam Tadyata Om Cale Cule Cundhe Svaha"

VIDYARAJAH ACALANATHAH

Nama "Vidyarajah" adalah perkataan Bahasa Sanskerta, yang berarti "Raja Yang Dari Tubuhnya Keluar Cahaya Yang Terang Benderang" Istilah ini biasanya digunakan dalam Agama Buddha Sekte Esoteric (=Sekte yang mementingkan Segi Batiniah). Istilah Vidyarajah itu mempunyai dua arti, yang pertama, menunjukkan "Dharani" (=Mantra Dharani, yang artinya Perkataan Yang Benar) yang lainnya, atau yang kedua, menunjukkan Manifestasi atau Pangejawantahan Hyang Buddha Sakyamuni, yang manifest sebagai" Yang Dipertuan Yang Dihormati, Yang mempunyai Wajah Marah Untuk Maksud Mengalahkan Makhluk-makhluk Hidup Yang Jahat, dan Untuk mem-Proklamasi-kan Perkataan-Perkataan, atau Ajaran-Ajaran Yang Benar, dan Dharma-Dharma Yang mentakjubkan . Dalam Agama Buddha Sekte Esoteric, diterangkan bahwa Hyang Tathagata yang memiliki Lima Kebijaksanaan itu bermanifest mengejawantah menjadi Lima Vidyarajah, yang berbeda-beda, yaitu : (1). Vidyarajah Acalanathah, (2). Vidyarajah Trailoka-Vijayah, (3). Vidyarajah Kundali, (4). Vidyarajah Yamantaka, dan (5). Vidyarajah Vajra Yaksah.

Vidyarajah Acalanathah adalah Vidyarajah yang paling dihormati, di antara ke-Lima Vidyarajah yang lainnya. Terdapat versi-versi terjemahannya yang bermacam-macam, bagi Nama Vidyarajah Acalanathah itu, sebagai misalnya : Raja Yang Dari Tubuhnya Keluar Cahaya yang Terang Benderang, Berwajah Yang Menampakkan Kemarahan yang Dahsyat dan Pancaran Cahayanya itu Secara Terus Menerus Tak Mengalami Perubahan atau Tidak Ada Henti-hentinya" atau : "Sang Raja yang Dari Tubuhnya Mengeluarkan Cahaya yang Terang Benderang Secara Terus Menerus, dan Yang Layak Memperoleh Penghormatan" Vidyarajah Acalanathah ini adalah Penjaga-nya atau Pengawal-nya Hyang Tathagata Vairocana, yang bertugas mempertahankan, menjaga, .dan melestarikan Ajaran-Ajaran Dharma dari Hyang

Tathagata Vairocana dan Mengusahakan agar Ajaran tersebut tetap diikuti oleh para penganutnya secara mantap. Vidyarajah Acalanathah itu mempunyai Kesadaran Bodhi, yang murni dan sempurna, yang utuh dan tidak mengalami perubahan, sehingga beliau di juluki sebagai Vidyarajah, yang Selalu Memancarkan Cahaya Yang Keluar Dari Tubuhnya Dengan Tak Henti-hentinya". Menurut Kitab Suci yang dianut oleh umat Buddha Sekte Esoteric, beliau manifest atau mengejawantah, dengan maksud untuk membangunkan, merangsang "Fikiran Yang Luhur", atau Kesadaran Bodhi, yang ada pada diri setiap makhluk hidup, tanpa beliau menampakkan diri di mata makhluk yang ditolong itu. Vidyarajah Acalanathah itu mengabdi kepada Hyang Tathagata Vairocana, sebagai Abdi Utamanya, yang mengurusi semua masalah yang dihadapi oleh Hyang Tathagata Vairocana. Beliau tidak hanya menjadi Abdinya Hyang Tathagata Vairocana saja, tetapi juga menjadi abdinya bagi semua pemeluk Agama Buddha, terutama bagi yang menganut Sekte Esoteric. Karena beliau mampu ber-samadhi yang terwarnai kegiatan pemberian pelayanan kepada Makhluk-makhluk Lain itu, maka beliau memperoleh julukan sebagai "Sang Utusan Penyebar Buddha Dharma Yang Pengabdiannya Tetap Teguh, Tidak Pernah Mengalami Perubahan".

Rupang atau Gambar Vidyarajah Acalanathah itu corak wajahnya seperti wajah anak laki-laki. Di tangan Kanan beliau, beliau membawa sebuah Pedang yang Besar, yaitu Pedang kebijaksanaan. Di tangan kiri beliau, beliau me-memegang sebuah Tali. Di atas kepala beliau, terdapat rambut yang ber-Jumbai (=ber-Kuncung). Rambut yang terurai secara tidak lurus, terdapat di bahu kirinya. Dengan Mata kirinya yang berkeadaan setengah tertutup, beliau nampak bersikap marah. Rupang beliau melambangkan makna mengatasi, atau mengalahkan hawa-nafsu hawa-nafsu, dan walaupun menampakkan wajah yang seperti wajah seorang Rakshasa, namun beliau juga memiliki Watak Cinta-Kasih dan Welas-Asih yang besar.

Dalam Agama Buddha Sekte Esoteric, Vidyarajah Acalanathah itu dipandang sebagai Penjaga Ajaran-Ajaran Buddha Dharma, yang diberikan oleh Hyang Tathagata Vairocana (dan juga menjaga keselamatan pemeluk Agama Buddha, terutama dari Sekte Esoteric), sehingga beliau populer di kalangan umat Buddha, dan memperoleh penghormatan yang besar, serta dipuja para pemeluk Agama Buddha. Orang-orang yang menganut Sekte Esoteric, memuja Vidyarajah Acalanathah, dan mempercayai bahwa dengan memuja beliau, semua sumpah suci yang telah mereka ikrarkan, akan dapat terpenuhi. Selain itu, mereka juga percaya bahwa Vidyarajah Acalanathah itu dapat menolong agar para pemujanya dapat terhindar dari bencana musim kemarau panjang, bencana banjir, dan menjauhkan pencurian, serta musuh. Di dalam Agama Buddha Sekte Esoteric, Di Jepang beliau menjadi salah satu Tokoh yang paling banyak menerima penghormatan dari para pemeluk Agama Buddha.

VIDYARAJAH KUNDALI

Nama "Kundali "adalah perkataan Bahasa Sanskerta yang artinya "Jambangan Bunga" atau Tempat Menyimpan sesuatu (misalnya Air-Suci, atau Air Persembahyangan), atau sejenis itu. Dalam Agama Buddha Sekte Esoteric beliau adalah merupakan salah satu dari Lima Raja-Raja-Penjaga Langit, atau alam Semesta dan Vidyarajah Kundali itu adalah Penjaga Kelestarian dan penyebar-Luasan Ajaran Dharma yang diberikan oleh Hyang buddha Ratnasambhava, yang menguasai Titik Wilayah Selatan, dari Langit, atau alam Semesta; dan juga menjadi Pelindung umat Buddha, terutama yang memuja Hyang Buddha Ratnasambhava. Dalam Agama Buddha Sekte Esoteric, Jambangan Bunga itu melambangkan Embun Manis (=Atau Air kehidupan yang Abadi), sehingga beliau juga dijuluki Vidyarajah Kundali Yang Bagaikan Embun Yang manis. Dengan Cinta-Kasih dan Welas-Asih beliau yang besar, dan dengan Sinar Matahari Agungnya, beliau menyinari umat Buddha, terutama yang memuja Hyang Buddha Ratnasamhava. Dengan embunnya yang manis, beliau menyucikan Jiwa dari semua makhluk hidup. Vidyarajah Kuncali itu nampak bersikap, atau berwajah marah, dan nampak seperti seorang Yaksa, sehingga beliau juga dijuluki sebagai "Raja Yaksa Kundali".

Terdapat dua macam Rupang Vidyarajah Kundali. Yang satu, ber-Wajah Empat, dan ber-Tangan Empat" yang lainnya, ber-Wajah Satu, dan ber-Tangan Delapan. Menurut aturan-aturan Ritual, yang diperuntukkan guna pelaksanaan Upacara Pemujaan terhadap Vidyarajah Kundali, Rupang beliau yang ber-wajah Empat dan ber-Tangan Empat, dibuat mempunyai ekspressi wajah yang berbeda-beda. Wajah yang ada di-Depan, menunjukkan Watak Ekspressi Cinta-Kasih dan Welas-Asih; Wajah yang di-Kanan, menunjukkan penampakan atau sikap marah; Wajah yang di-Kiri, menunjukkan sikap Tertawa; sedang Wajah yang di-Belakang menunjukkan sikap agak Marah. Tubuh Vidyarajah

Kundali itu berwarna Hijau-Bunga-Teratai, dan duduk di atas Batu Karang, dalam posisi bersila, dan kaki disilangkan. Ke-Empat Wajah beliau dan ke-Empat Tangan beliau itu melambangkan Dharma, yaitu : (1). Dharma melenyapkan bencana-bençana, (2). Dharma Mengatasi dan mengalahkan hawa-nafsu hawa-nafsu, (3). Dharma untuk menghargai dan mencintai orang-orang lain, dan (4). Dharma untuk membuat Makin Besarnya kemanfaatan Bagi Orang-orang Lain. Tetapi beberapa orang yang mempercayai beliau dan memuja beliau, juga ada yang mengatakan bahwa itu mewakili ke-empat jenis Bencana (yang dapat beliau lenyapkan), yaitu : (1) ketidak-tahuan yang ada pada diri sendiri, (2). Kesukaan hanya memperhatikan kepentingan-diri-sendiri, (3). Kesombongan Kebanggaan diri-sendiri, dan (4) Mencintai-diri-sendiri secara berlebihan. Jenis lainnya dari Rupang Vidyarajah Kundali itu ada yang hanya mempunyai satu Wajah, dan Delapan Tangan. Di atas kepalanya terdapat Tengkorak-tengkorak. Terdapat Tiga Mata pada Wajahnya. Beliau itu menunjukkan penampakan yang berekspressi Marah. Terdapat dua ekor Ular merah yang membelit dadanya.

Dharmanya Vidyarajah Kundali, itu biasanya diterapkan untuk mengatasi, atau mengalahkan, atau melenyapkan, bencana-bencana; atau untuk memperbesar, atau meningkatkan kemanfaatan-kemanfaatan. Apabila seseorang yang memuja beliau mengucapkan mantra Kundali, tujuh kali, sebelum memakan sesuatu, atau selama sedang makan sesuatu, maka dia akan dilindungi oleh Vidyarajah Kundali, Penjaga Umat Buddha, terutama yang sering memuja beliau itu. Disamping itu, "Perkataan Yang Benar" (maksudnya Mantra Kundali ini: atau Ikrar atau Sumpah untuk selalu Ber-Kata yang Benar) itu dapat dipergunakan untuk alat bantu pelaksanaan Dharma Pembinaan-diri, terhadap, atau yang ditujukan pada Pembinaan Perwatakan Positif, jenis lainnya.

VIDYARAJAH TRAILOKA-VIJAYAH

Nama "Trailoka-Vijayah" adalah perkataan Bahasa Sanskerta. Terdapat versi terjemahannya yang bermacam-macam, sebagai misal "Sang Penguasa Yang Telah Memperoleh Kemenangan Atas Tiga Tempat Kehidupan", atau "Sang Penguasa Yang Memiliki Senjata Vajra Yang Dapat menembus Wilayah Musuh Dan Dapat Mengalahkannya", atau "Sang Penguasa Yang Berwajah Marah, yang Layak memperoleh Penghormatan". Beliau adalah salah seorang dari ke-Lima Pengawal dan Penjaga ajaran Agama Buddha Sekte Esoteric, yang diberikan oleh Hyang Buddha Aksobya, yang Menguasai Surga, atau Tanah Suci, Atau Tanah buddha, yang terletak di sebelah Timur, dari Bumi kita ini. Vidyarajah Trailoka-Vijayah itu mampu mengalahkan Keserakahan, Kemarahan, dan kebodahan, dari makhluk-makhluk yang hidup di Tiga alam, sehingga beliau memperoleh julukan sebagai "Sang Penjaga Makhluk-Makhluk yang telah dapat ditolong didalam mengalahkan hawa-nafsu hawa-nafsu mereka, sewaktu hidup di Tiga Alam".

Terdapat tiga macam Rupang atau Gambar Vidyarajah Trailoka-Vijayah. Yang biasanya kita lihat adalah Rupang beliau yang ber-muka Tiga, dan ber-tangan Delapan. Terdapat juga pada Rupang beliau itu, pada wajahnya, Tiga Mata, dan nampak keluar Nyala Api dari tubuhnya yang berkobar-kobar. Beliau digambarkan dengan penampakan sikap wajah muka yang garang. Di tangan kanan beliau, nampak beliau memegang tiga genta-genta kecil, anak panah, dan pedang. Sedang di tangan kiri beliau, nampak beliau memegang tombak, busur panah, dan tali. Kaki kiri Vidyarajah Trailoka-Vijayah menginjak Mahanaheswara Surgawi dan kaki kanan beliau menginjak Devi Uma (=Permaisuri Deva Shiva). Menurut legenda, para Deva (makhluk-makhluk illahi, yang dari tubuhnya memancarkan sinar-sinar yang terang benderang) itu bersifat keras kepala. Lalu Vidyarajah Trailoka-Vijayah menunjukkan penampakan marah dan garang, untuk

menundukkan sifat keras kepalanya para Deva itu. Semua yang dipertuan atas Bagian-Bagian dari alam Surya itu tunduk kepada Vidyarajah-Trailoka-Vijayah, kecuali Deva Mahanaheswara dan Devi Uma, maka ditampakkannya sikap yang lebih garang dan kemarahan yang dahsyat, untuk mengalahkan kedua Makhluk surgawi yang tetap belum mau bersikap baik hati itu. Di dalam beberapa Buku atau Naskah, tertulis keterangan bahwa istilah "mengalahkan para Penghuni ke-Tiga alam, atau makhluk-makhluk yang berkehidupan di Tiga alam", itu berarti Vidyarajah Trailoka-Vijayah itu telah dapat Mengalahkan Mahanaheswara Surgawi, karena Makhluk Agung Penghuni Surga ini, merupakan salah satu Dewa yang telah mampu menguasai ke-Tiga Alam.

Pembinaan-diri, berdasarkan Dharma-nya Vidyarajah-Trailoka-Vijayah itu bertujuan untuk melatih diri dibidang pemilikan kekuatan spiritual, atau kekuatan batiniah, untuk mengalahkan makhluk-makhluk yang berhati jahat, terutama makhluk yang dinamai "Rakshasa" Apabila orang yang telah membina-diri dengan memuja Vidyarajah Trailoka-Vijayah, itu telah mampu mengucapkan mantra yang namanya "kata-kata yang Suci dan Benar, dari Vidyarajah-Trailoka-Vijayah, dengan secara tepat, maka para Rakshasa yang menghuni Alam-Alamat yang tidak terhitung banyaknya, akan lari, tidak lagi berani mengganggunya, begitu mereka mendengar bunyi Mantra yang sangat ampuh itu. Rombongan Para rakshasa yang bermaksud akan menghambat usahanya orang yang berlatih di bidang spiritual dengan mengikuti Dharma-nya Vidyarajah-Trailoka-Vijayah, akan tidak berani lagi menghambatnya, segera setelah para Rakshasa itu mengetahui bahwa orang yang sedang diganggu itu, mengucapkan Mantra Suci dari Vidyarajah-Trailoka-Vijayah. Tanda Kekuasaan yang dipegang oleh Vidyarajah-Trailoka-Vijayah itu memancarkan Kekuatan Gaib yang sangat hebat, sehebat kekuatan Gaib yang terpancar dari bunyi Mantra-nya. Para Rakshasa yang ingin menghambat kemajuan orang yang melatih diri dibidang spiritual, dengan melaksanakan Dharma-nya

Vidyarajah-Trailoka-Vijayah, dengan serta-merta akan meninggalkannya, tidak lagi mengganggu, apabila dirasakan bahwa orang yang akan atau sedang diganggu itu, juga membawa Tanda Kekuasaan kepunyaan Vidyarajah-Trailoka-Vijayah. Dengan berlatih-diri dibidang spiritual sesuai dengan Dharma-nya Vidyarajah-Trailoka-Vijayah, orang yang telah berlatih diri dibidang Dharma itu akan memperoleh jasa-jasa kebaikan, dan akan selalu menang didalam peperangan, serta dihormati oleh orang-orang atau makhluk-makhluk lain.

VIDYARAJAH YAMANTAKA

Nama "Yamantaka" adalah perkataan Bahasa Sanskerta. Terdapat bermacam-macam terjemahannya, sebagai misalnya : "Vidyarajah Yang Menampakkan Kemarahannya Yang Sangat Dahsyat Dan Memiliki Kebajikan Yang Sangat Tinggi" atau "Vidyarajah Yang Layak Memperoleh Penghormatan Yang Besar Dan Yang Memiliki Kebajikan Yang Sangat Tinggi", atau Vidyarajah Yang Layak memperoleh Penghormatan Yang Besar dan Yang Telah Dapat mengalahkan Deva Yama". Beliau adalah merupakan salah seorang dari Lima Raja Penjaga Hyang Buddha dan Ajaran Agama Buddha, didalam ajaran Agama Buddha yang bersifat Esoteric. Beliau dianggap sebagai Sang Penjaga, yang menjaga kelestarian dan penyebar-luasan ajaran Agama Buddha yang diajarkan oleh Hyang Buddha Amithaba, yang memerintah Surga yang terletak di sebelah Barat, dari Bumi kita, atau sebelah Barat Alam Semesta, yang kehidupannya tidak dapat diukur lamanya; juga beliau menjaga umat Buddha, terutama yang menganut Sekte Sukhavati. (Namun ada juga yang mempercayai bahwa Vidyarajah Yamantaka ini adalah merupakan perwujudan, atau Badan yang telah mengalami perubahan, dari Bodhisattva Manjusri). Dengan kekuatannya yang luar biasa besarnya, sangat mentakjubkan, serta yang terwarnai oleh kebajikan Vidyarajah Yamantaka ini mampu mengalahkan Ular yang beracun, dan dapat melenyapkan halangan-halangan, atau hambatan-hambatan, yang tidak terhitung banyaknya, sehingga beliau dijuluki sebagai Vidyarajah Yang Memiliki Kebajikan Yang Luar Biasa Tingginya serta mentakjubkan.

Kita biasanya dapat melihat Rupang atau Gambar Vidyarajah Yamantaka, yang mempunyai enam Kaki, enam Muka, dan enam Tangan, dan beliau naik kerbau yang berwarna Hijau. Beliau memakai Tengkorak di atas Kepala, serta memakai Pakaian yang terbuat dari Kulit Harimau. di tangan beliau yang enam jumlahnya itu; Tangan pertama, di sebelah kiri, memegang Tombak; Tangan

kedua, di sebelah kiri, memegang Busur Panah; Tangan Ketiga, di sebelah kiri, memegang Tali. Di tangan Pertama, sebelah kanan, memegang Pedang; Tangan kedua, sebelah kanan, memegang Anak Panah; dan Tangan ketiga; sebelah kanan, beliau memegang Senjata Pemukul. Tubuh beliau, warna kulitnya hijau tua, dan dikatakan tinggi tubuh beliau itu, setinggi sekian Yojana, yang tak terbatas. Keseluruhan dari Tubuh Vidyarajah Yamantaka ini, mengeluarkan api yang menyala-nyala, yang menandakan beliau selalu menampakkan sikap sangat marah.

Dalam Agama Buddha Sekte Esoteric, di Jepang terdapat beberapa umat Buddha yang sangat mengagumi dan mempercayai beliau. Biasanya, mereka memuja Rupangnya Vidyarajah Yamantaka, ketika bersembahyang, berdoa, agar memperoleh kemenangan dalam peperangan, atau untuk mengalahkan pribadi-pribadi yang mereka musuhi, karena mereka berhati jahat. Terdapat banyak gambar Vidyarajah Yamantaka, di Jepang. Di Kuil atau Tempat Pemujaan; Tempat Peribadatan; Toji; di Jepang, terdapat kumpulan Gambar ke-Lima Vidyarajah, Sang Penjaga Alam Semesta, dan Penjaga Ajaran-Ajaran Agama Buddha, serta para Umat Buddha, terutama yang sering memuja Beliau itu. Pada Musim Seni di Boston, Amerika Serikat, terdapat Gambar Vidyarajah Yamantaka yang dianggap merupakan Karya Seni yang luar biasa indahnya, didalam bidang Karya Esthetis masa kini.

masing-masing mengandung makna yang tersembunyi; Pedang dan Roda (=Chakra) melambangkan Dharma, atau Kewajiban, untuk mengalahkan hawa-nafsu hawa-nafsu; Anak Panah dan Busur Panah melambangkan sikap mental dan kegiatan mencintai semua makhluk dan menghormatinya. Sedang Genta dan Alat Penumbuk Padi, itu melambangkan Vajra Sattva-nya dari Tubuh beliau (yang artinya tubuh beliau itu memiliki Daya Tahan yang luar biasa hebatnya; beliau memiliki kesaktian -kesaktian).

Menurut Legenda, Kata-Kata Kebènaran dari Vidyarajah Vajra Yaksah itu begitu sangat efektif sifatnya, didalam menanggapi permohonan-permohonan yang diajukan oleh para pengagumnya. Bilamana seseorang mengucapkan mantra "Kata-Kata kebenaran ", yang diberikan oleh beliau, sebanyak seribu delapan puluh kali, maka makhluk-makhluk Illahi yang menghuni di 3300 buah Alam Besar, akan dapat diminta perhatian dan simpati-nya, dan berkenan memberikan pertolongannya. Tujuan-tujuan dari Pembinaan Diri untuk melaksanakan Dharma-nya Vidyarajah Vajra Yaksah, itu adalah untuk melenyapkan Bencana-Bencana, dan untuk mengatasi serta menguasai Rakshasa-Rakshasa dan Hantu-Hantu. Di lingkungan umat Buddha di Jepang, banyak orang-orang yang mempercayai dharani-nya (Mantra-Mantra-nya) Vidyarajah Vajra Yaksah, dan mempercayai kemanfaatan meletakkan Lambang Kekuasaannya Vidyarajah Vajra Yaksah di Altar Tempat Persembahyangan mereka; untuk dapat ingat serta dapat mempraktekkan Kewajiban Dharma mereka, maupun untuk memohon turunnya ke Dunia para Deva, para Makhluk-Makhluk Agung, untuk dimintai pertolongannya. Beberapa umat Buddha yang mempercayai hal-hal tersebut, telah mempergunakan methode, atau cara ini, untuk meramalkan Nasib keberuntungan-nya, atau diminta menanggulangi bencana-bencana yang mungkin akan menimpa dirinya, serta untuk memohon dapat menerima Nasib yang mujur. Apabila seseorang mengucapkan doa atau mantra "Kata-Kata Kebenaran", yang di-ikrarkan

oleh Vidyarajah Vajra Yaksah, tujuh kali, sebelum memulai memakan sesuatu, diterangkan bahwa orang yang telah mengucapkan mantra-nya Vidyarajah Vajra Yaksah, hingga tujuh kali itu, akan terbebas dari bencana terkena racun, yang termakannya.

VIDYARAJAH MAHA-MAYURI-VIDYA-RAJNI

Nama "Maha-Mayuri-Vidya-Rajni" adalah perkataan Bahasa Senskerta. Terdapat bermacam-macam versi terjemahannya. Secara singkat, beliau dinamai :Vidyarajah Burung Merak", atau "Vidyarajah Yang mengendarai Burung Merak". Kebanyakan Rupang atau Gambar Vidyarajah tersebut menunjukkan penampakan atau sikap marah. Nampaknya beliau sukar didekati. Hanya sedikit Rupang atau Gambar dalam wujud yang lemah lembut dan bersikap penuh cinta-kasih dan welas-asih. Dapat kita peroleh keterangan tambahan bahwa beliau itu naik Burung Merak di punggungnya.

Menurut Sutra, atau Kitab Suci Agama Buddha, yang dinamai "Sutra Maha-Mayuri-Vidya-Rajni", dahulu pada zamannya Hyang Buddha Sakyamuni, ada seorang Bhiksu yang digigit Ular yang beracun. Ketika, lalu Arhat Ananda melaporkan hal itu kepada Hyang Buddha Sakyamuni, Guru Agung Dunia itu, kemudian menganugerahkan Mantra Dharani, yang dapat melenyapkan Hantu-Hantu Rakshasa-Rakshasa, dan bencana karena keracunan, dan penyakit-penyakit yang jahat. Mantra Dharani itu dinamai "Mantra Vidyarajah Burung Merak". Ada juga Ceritera lainnya mengenai riwayat Vidyarajah Maha-Mayuri-Vidya-Rajni itu. Pada zaman dahulu kala, ada Raja Burung Merak Emas, yang menghuni Wilayah Gunung Salju (Gunung Himalaya), yang telah menerima Mantra Vidyaraja Burung Merak, dan dapat mengucapkan secara baik Mantra tersebut, karena telah mempelajarinya dengan rajin. Pada suatu hari, ketika Sang Raja Burung Merak dan Anak Perempuannya berkelana di wilayah yang bergunung-gunung, Sang Raja Burung Merak itu lupa dalam mengucapkan Mantra Vidyarajah Burung Merak itu, lalu Sang Raja Burung Merak itu tertangkap oleh Pemburu. Kemudian Sang Raja Burung Merak itu segera mengucapkan Mantra yang sangat ampuh itu; akhirnya Sang Raja Burung Merak dan anaknya dapat bebas, dan memperoleh

kebebasannya lagi. Ceritera yang demikian itu telah disampaikan oleh Hyang Buddha Sakyamuni kepada para Siswa Spiritual beliau, dan Mantra Dharani-nya juga telah diajarkan kepada mereka itu.

Rupang atau Gambar Vidyarajah Maha-Mayuri-Vidya-Rajni, itu sering diwujudkan dengan warna Putih. Vidyaraja Maha-Mayuri-Vidya-Rajni itu memakai Mahkota di kepalanya, memakai intan-berlian, anting-anting, gelang, dan naik Burung Merak yang berwarna Kuning Emas. Beliau menampakkan wajah yang penuh cinta-kasih dan welas-asih, serta bertangan empat. Di tangan beliau terdapat ekor burung merak, dan buah-buah, yang melambangkan Berkah Keselamatan.

Dalam Agama Buddha Sekte Esoteric Wilayah Timur, diterangkan bahwa salah satu dari Empat Kewajiban Dharma yang Utama, adalah percaya kepada Vidyarajah Maha-Mayuri-Vidya-Rajni,. Apabila seseorang melaksanakan Pembinaan diri dengan dasar ajaran dari Vidyarajah-Maha-Mayuri-Vidya-Rajni, maka dia akan dapat melenyapkan bencana-bençana jenis apa pun yang mungkin akan menimpanya. Apabila orang yang memuja beliau menginginkan, dapat memperoleh turunnya hujan, atau menginginkan lenyapnya bencana-bencana, atau penyakit-penyakit, atau bencana alam, biasanya mereka mempergunakan Mantra yang berhubungan dengan diri beliau, atau yang telah diberikan oleh beliau. Umat Buddha di Jepang Sekte yang memuja Beliau (Sekte Esoteric) itu mempercayai bahwa dengan membina-diri, melaksanakan Dharma yang berdasarkan ajaran Vidyarajah tersebut, maka dia akan dapat berkehidupan yang lama, dapat berumur panjang; Dharma atau Ajaran yang diberikan oleh Vidyarajah-Mayuri-Vidya-Rajni, itu khusus dinilai sangat tinggi oleh umat Buddha Sekte Yamabusi Ha, Sekte Jukendo (Jalan untuk membina Diri dan untuk menempuh Ujian Spiritual)
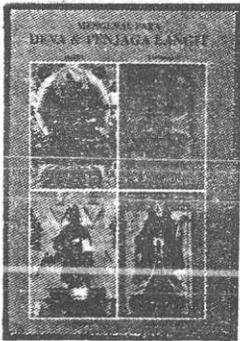
MAHASTAMA AMITABHA AVALOKITESVARA

VIMALA KIRTI
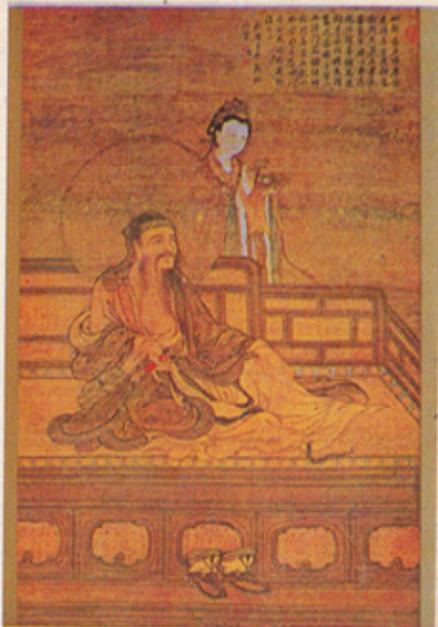
KSITIGARBHA

MAHA MAYURI

ACALATINAH